Agribusiness Journal
http://usnsj.id/index.php/AJ
journalagribusiness@gmail.com
e-ISSN : 2548-2211, p-ISSN : 2548379X
Creative Commons Attribution 4.0 International License
DOI :

STARTEGI PENGEMBANGAN USAHATANI TEMBAKAU BERBASIS AGRIBISNIS DI KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG

AGRIBUSINESS-BASED TOBACCO BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY IN LILIRILAU DISTRICT, SOPPENG REGENCY

Endang Faradilla[1]; Andi Nuddin[2]; Nurhaeda[3]
Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Prodi Agribisnis,
Universitas Muhamammadiyah Parepare, Indonesia
endangfaradill051201@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dari bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengindentifikasi kendala-kendala yang dihadapi para petani tembakau, program strategi yang dapat di terapkan untuk pengembangan usahatani tembakau berbasis Agribisnis, dengan menggunakan metode *Interpretive Struktural Modeling (*ISM). Penelitian dengan metode ISM tidak membutuhkan sampel yang banyak sehingga di terapkan sampel sebanyak 7 orang. Penelitian ini mengunakan teknik pengumpulan primer dan data sekunder serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawacara,Kuesioner,dokementasi. Pengolahan data pada penelitian dimulai dengan *editing*, pengkodean jawaban dan *processing* dengan menggunakan *Interpretive Struktural Modeling* (ISM). Menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi para petani dalam melakukan usahatani tembakau yaitu fluktuasi harga dan rendahnya daya tahan tembakau. Selanjutnya program strategi yang perlu diterapkan dalam pengembangan usahatani tembakau berbasis Agribisnis.
Kata Kunci : Strategi Pengembangan,Tembakau, ISM

Commented [1]: 10pt, Cambria, single space.

A. PENDAHULUAN

Industri hasil tembakau (IHT) di Indonesia menempati kedudukan penting, baik dalam publisitas di ruang publik maupun dalam hal sumbangannya terhadap keuangan negara (Andi Rahman Alamsyah, 2011). Dalam mendukung dan mengembangkan, daya saing industri kecil menengah (IKM) pada sektor hasil tembakau, pemerintah membentuk kawasan industri hasil tembakau (KIHT) sesuai yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor 21/PMK.04/2020 tentang Kawasan Industri Hasil Tembakau. Pada saat aturan ini diberlakukan, pemerintah telah menetapkan dua wilayah sebagai KIHT, yaitu di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan dan Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Seiring berjalannya waktu dan berdasarkan hasil monitoring, aturan tersebut dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan di lapangan. Oleh karena itu, pemerintah menerbitkan aturan baru yang diatur dalam PMK nomor 22 tahun 2023 tentang Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau yang mulai berlaku sejak 14 Maret 2023 dan mencabut PMK nomor 21 tahun 2020.(Kemenkeu,2023).

Tembakau juga merupahkan produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditas pangan melainkan komoditas perkebunan. Produk ini dikomsumsi bukan untuk makanan tetapi sebagai bahan baku rokok. Kandungan metabolit sekunder yang juga membuat manfaat sebagai pastisida dan bahan baku obat (Haryanto, 2011). Usahatani tembakau di Sulawesi Selatan tepatnya di Kecamatan Lilirilau di Kabupaten Soppeng dimulai sejak tahun 1960-an dengan sistem pengelolaan yang masih sederhana, yang memanfaatkan peluang segmen pasar, khususnya masyarakat menegah kebawah sebagai penunjang ekonomi.

Tembakau di Kabupaten Soppeng Kecamatan Lilirilau sejak tahun 1997-2011 mengalami masa kejayaan disebabkan karena jumlah permintaan meningkat pasca adanya krisis ekonomi, dimana masyarakat yang beralih menggunakan tembakau Jawa, kembali menggunakan tembakau yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng . Dimana harga tembakau lebih murah dibanding tembakau dari Jawa.

Pada tahun 2008 merupahakan luas lahan dan produksi tertinggi sehingga mencapai 300 Ha dengan hasil produksi paling tinggi 294 Ton, Sedangkan pada tahun 2019 luas lahan mencapai 52,00 ha dengan hasil produksi 89,00 ton. Produksi tembakau mengalami penurunan dikarena terjadinya bersaingan dengan komoditi pertanian yang lebih strategi, dimana produksi tembakau menurun di karenakan faktor kesuburan tanah sudah rendah dan faktor cuaca tidak menentu. (Data BPS Kabupaten Soppeng).

Berdasarkan uraian tersebut usahatani tembakau mempunyai permasalahan yang menjadi penghambat para petani untuk mengembangkan komoditi tembakau. Berdasarankan permasalahan yang penulis dapatkan di lapangan kini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai usahatani tembakau di Desa Parenring Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Lilirilau dengan judul penelitian "Strategi Pengembangan Usahatani Tembakau Berbasis Agribisnis di Desa Perinring Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng".

B. METODE PENILITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Perinring Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dan Waktu Penelitian pada bulan November 2023 samapai bulan Januari 2024.

Penelitian dilaksanakan melalui ahli/pakar dengan menggunakan metode survey. Responden dalam penelitian ini adalah orang-orang terlibat dalam pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penetapan responden yang dilakukan secara di segaja (purposive sampling) dengan ketentuan mewakili personil dibidang instansi-instansi yang terkait.

Berdasarkan pada hasil akhir *RM*, akan didapatkan nilai DP dan D yang berguna dalam pengklasifikasian sub-elemen pada matriks DP-D. Sub-elemen digolongkan dalam 4 sektor yaitu :

a. Sektor I : *Autonomous*, sub-elemen di sektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem, atau hubungan sangat kecil.
b. Sektor II : *Dependent*, sub-elemen yang ada di sektor ini adalah tidak bebas, artinya semua sub-elemen yang ada di dalamnya merupakan akibat dari tindakan terhadap sub-elemen lainnya. Karena itu sub-elemennya yang ada di posisi ini tidak penting dalam hubungannya program.
c. Sektor III : *Linkage*, sub-elemen yang ada di sektor ini sangat penting dan harus dikaji secara hati-hati, sebab hubungan dengan sub-elemen lainnya tidak stabil. Setiap tindakan pada sub-elemen tersebut akan memberikan dampak terhadap variabel lainnya, dan umpan balik pengaruhnya bisa memperbesar atau menimbulkan dampak yang baru. Dengan kata lain, setiap tindakan pada sub-elemen tersebut akan menghasilkan sukses, sebaiknya lemahnya perhatian terhadap sub-elemen ini akan menyebabkan kegagalan program.
d. Sektor IV : *Independent*, sub-elemen di sektor ini merupakan variabel bebas, artinya merupakan kekuatan penggerak yang besar (driver-power), dimana elemen dan subelemennya dapat dianggap sebagai faktor kunci dari sistem.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerakteristik Petani

a. Umur

Hasil pengumpulan data yang diperoleh umur petani responden bervariasi mulai dari umur 30 tahun sampai umur 70 tahun. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 8.Tingkat umur petani tembakau

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30-45	13	32,50
2	46-59	7	17,50
3	60-70	20	50
	Total	40	100

Tabel 8 menjelaskan Bahwa umur petani responden antara 30-45 tahun berjumlah 20 orang dengan presentase 50%, umur antara 46-59 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 32,50%, dan pada umur 60-70 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 17,50%.

Tingkat umur adalah salah satu faktor penentu keberhasilan petani dalam kegiatan usahatani yang dijalankannya. Umur akan mempengaruhi petani baik secara fisik maupun mental dalam berfikir untuk mengambil suatu keputusan. Petani yang lebih mudah memiliki fisik yang lebih bagus, akan tetapi pengambilan keputusan yang belum cermat, karena pengalaman yang kurang. Sedangakan, petani yang memiliki usia lebih tua relative memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam mengambil keputusan untuk mengelola usaha taninya.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu variabel penentu tingkat kemajuan suatu wilayah. Makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi dalam suatu wilayah, maka tingkat kemajuan suatu wilayah makin tinggi pula. Pendidikan bisa dikatakan sebagai roda pembangunan intelektual masyarakat untuk mengembangkan potensi wilayah. Pendidikan mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan petani.

Tabel 9.Tingkat Pendidikan Petani

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	26	65
2	SMP	11	27,50
3	SMA	3	7,50
	Total	40	100

Tabel 9 menjelaskan bahwa petani tembakau yang dijadikan sampel penelitian. Berpendidikan SD berjumlah 26 orang dengan presentase 65%, berpendidikan SMP berjumlah 11 dengan presentase 27,50%, dan berpendidikan SMA sebanyak 3 orang dengan presentase 7,50%.

c. **Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman berusahatani yang dimaksud ialah lamanya responden menekuni kegiatan usahataninya, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Pada umunya petani yang

memiliki pengalaman usahatani cukup lama cenderung memiliki kemampuan berusahatani yang lebih baik di banding dengan petani yang belum memiliki pengalaman berusahatani.

Tabel 10.Tingkat pengalaman petani tembakau

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	7-16	9	22,50
2	17-30	18	45
3	31-40	13	32,50
	Total	40	100

Pada table 10 tingkat pengalaman bertani tembakau 10-20 tahun dengan jumlah 9 orang dengan persentase 22,50%, Sedangkan dari 21-30 tahun dengan jumlah 18 orang dengan persentase 45%, dan dari 31-40 tahun dengan jumlah 13 orang dengan persentase 32,50%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani tembakau akan berpengaruh pada tingkat keterampilan dalam mengelola usahataninya maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasanya sehubungan dengan usahatani yang dikelolanya

Beberapa Aspek Pengembangan Usahatanai Tembakau

a. Pengembangan industri rumah tangga

Industri rumah tangga adalah sistem yang menghasilkan nilai tambah yang dilakukan dilokasi rumah perorangan, dan bukan disuatu baprik. Dari skala usaha, industry rumahan termasuk dalam usaha makro. Hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa sekitar 37,50% pengembangan industry rumah tangga sangat dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 11.Tanggapan petani sesuai kebutuhan industri rumah tangga

No	Kreteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Dibutuhkan	15	37,5
2	Dibutuhkan	20	50
3	Kurang dibutuhkan	5	12,50
4	Tidak dibutuhkan	-	-
5	Sangat tidak Dibutuhkan	-	-
	Jumlah	40	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 12,50% petani yang kurang membutuhkan pengembangan industri rumah tangga karena minimnya pengetahuan petani dan tidak adanya pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah

b. Pengembangan Sektor Pemasaran

Sektor pasar atau *market sektor* adalah kumpulan industry dengan karakteristik yang mirip. Kumpulan industry yaitu seperti industry pengolahan hasil pertanian. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa 100% sektor pemasaran mengalami kendala dan 75% kendala yang dihadapi oleh petani dalam sektor pemasaran yaitu fluktuasi harga dan 15% yaitu daya tahan tembakau menurun dan 10% Pembeli tembakau menurun yang menjadi kendala pada sektor pemasaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12.Tanggapan petani sesuai kendala yang dihadapi

No	Kreteria	Frekunsi	Persentase(%)
1	Fluktasi harga	30	75
2	Trasfortasi	-	-
3	Daya Tahan Tembakau rendah	6	15
4	Rendahnya mutu pasca panen	-	-
5	Jumlah pembeli berkurang	-	-
		4	10
	Jumlah	40	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa transportasi tidak menjadi kendela karena kondisi lokasi penelitian cukup bagus dan jalan pun sangat bagus.

c. Peningkatan Keterampilan

Tabel 13.Tanggapan petani sesuai kebutuhsn peningkatan keterampilan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat dibutuhkan	15	37,50
2	Dibutuhkan	17	42,50
3	Kurang dibutuhkan	8	20
4	Tidak dibutuhkan	-	-
5	Sangat tidak dibutuhkan	-	-
	Jumlah	40	100

Keterampilan petani merupakan kemampuan petani untuk mengubah perilaku dan kebiasaan berusahatani menjadi lebih baik.Kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh petani menyebabkan hasil produksi pertanian yang dilaksanakan oleh petani belum maksimal. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa sekitar 20% tingkat inovasi keterampilan dalam melakukan usahatani tembakau kurang dibutuhkan, dan sekitar 37,50% jenis inovasi keterampilan yang sangat dibutuhkan dan sekitar 42,50% jenis inovasi keterampilan sangat dibutuhkan dalam melakukan usahatani tembakau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 14.Kebutuhan petani terhadap inovasi keterampilan

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	Budidaya	17	42,50
2	Pemanenan	10	25
3	Pascapanen	13	32,50
	Jumlah	40	100

Tabel 14 menunjukkan bahwa terdapat 42,50% petani membutuhkan inovasi keterampilan budidaya untuk meningkatkan produksi tembakau. Kemudian 32,50% menunjukkan bahwa para petani juga membutuhkan inovasi keterampilan pascapanen agar dapat mempertahankan kuliatas daun tembakau. Dan 25% juga menujukkan bahwa petani juga

membutuhkan inovasi keterampilan pemanenan karena untuk mempertahankan mutu sehingga dapat memenuhi spesipikasi yang diminta konsumen.

d. Peningkatan Teknologi Usahatani

Salah satu faktor penentu yang menjadi keberhasilan tanaman tembakau, salah satunya adalah, ketersediaan alat pertanian baik dalam ukuran yang kecil mau pun besar. Seiring berkembangan teknologi terciptalah alat pertanian yang modern yang memudahkan para petani dalam melakukan pekerjaannya seperti mesin penebar pupuk dan mesin pengiris. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan para petani tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa 95% yang menerapkan teknologi usahatani dan sekitar 57,50% petani tembakau membutuhkan peningkatan teknologi usahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Tanggapan petani sesuai tingkat kebutuhan pengembangan teknologi usahatani.

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat dibutuhkan	23	57,50
2	Dibutuhkan	15	37,50
3	Kurang dibutuhkan	2	5
4	Tidak dibutuhkan	-	-
5	Sangat tidak dibutuhkan	-	-
	Jumlah	40	100

Tabel 15 menunjukkan bahwa terdapat 5% petani kurang membutuhkan pengembangan teknologi usahatani karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi usahatani.

Teknologi pascapanen adalah pemanfaatan ilmu teknik dalam kegiatan pensortiran, pengeringan, transportasi, dan penyimpanan sementara, aktivitas pascapanen melindungi kualitas produk pertanian yang dipanen. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa sekitar 57,50% pengembangan teknologi pascapanen sangat dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Tanggapan petani mengenai tingkat kebutuhan pengembangan teknologi pascapanen

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat dibutuhkan	17	57,50
2	Dibutuhkan	15	37,50
3	Kurang dibutuhkan	2	5
4	Tidak dibutuhkan	-	-
5	Sangat tidak dibutuhkan	-	-
	Jumlah	40	100

Tabel 16 menunjukkan bahwa terdapat 5% petani yang kurang membutuhkan pengembangan teknologi pascapanen karena terbatasnya pengetahuan petani tentang teknologi, terbatasnya aksesibilitas petani terhadap teknologi, kurangnya minat petani untuk menerapkan teknologi.

e. Peningkatan Sarana Produksi

Sarana produksi adalah bahan (sarana) yang digunakan sebagai input dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Jenis sarana produksi diantaranya meliputi benih, bibit, pupuk, dan obat-obatan/pestisida. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa sekitar 60% bahwa peningkatan sarana produksi sangat dibutuhkan oleh petani dan 40% bahwa peningkatan sarana produksi dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 17. Tanggapan petani sesuai tingkat kebutuhan peningkatan sarana produksi

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat dibutuhkan	24	60
2	Dibutuhkan	12	30
3	Kurang dibutuhkan	4	10
4	Tidak dibutuhkan	-	-
5	Sangat tidak dibutuhkan	-	-
	Jumlah	40	100

Tabel 17 menununjukan bahwa terdapat 10% peningkatan sarana produksi tidak dibutuhkan karena kurangnya pengetahuan petani dan budidaya dalam berusahatani masih sangat kental sehingga masih ada beberapa petani yang maasih bertahan dengan sarana produksi yang telah mereka gunakan selama ini.

f. Peningkatan peran penyuluh

Penyuluh pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usaha dan tingkat kehidupannya. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa 87,50% penyuluh tidak mampu memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah para petani tembakau, dan 87,50% peran penyuluh dalam hal pengembangan usahatani tembakau tidak berperan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Tanggapan petani sesuai tingkat kemampuan penyuluh memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah para petani tembakau

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Mampu	-	-
2	Mampu	-	-
3	Kurang Mampu	5	12,50
4	Tidak Mampu	35	87,50
5	Sangat tidak mampu	-	-
	Jumlah	40	100

g. Intensifikasi tanaman tembakau

Intensifikasi pertanian adalah salah satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah ada. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa 67,50% intensifikasi tanaman tembakau dibutuhkan dan 32,50% sangat dibutuhkan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil produksi tembakau.Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Table 19:

Tabel 19. Tanggapan petani sesuai tingkat kebutuhan intensifikasi tanaman tembakau

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat dibutuhkan	13	32,50
2	Dibutuhkan	27	67,50
3	Kurang dibutuhkan	-	-
4	Tidak dibutuhkan	-	-
5	Sangat tidak dibutuhkan	-	-
	Jumlah	40	100

Hasil penelitian yang dilakukan pada para petani terungkap bahwa peran pemerintah dalam sektor pemasaran belum menunjukkan apa-apa sedangkan para petani selalu mengeluhkan mengenai tentang fluktuasi harga yang terjadi tiap tahunnya. Para petani juga menunjukkan bahwa mereka membutuhkan penyuluhan dan inovasi keterampilan terutama inovasi keterampilan budidaya, tetapi dalam penyuluhan dan peningkatan inovasi keterampilan sentuhan dari pemerintah tidak ada.Kemudian terungkap bahwa para petani juga membutuhkan industry rumah tangga tetapi tidak ada pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah pemerintah

Strategi Yang Perlu Diterapkan Dalam Pengembangan Usahatani Berbasis Agribisnis Desa Parenring Kecamatan Lilirilau

Analisis ISM *(Interpretive Struktural Modeling)* adalah kumpulan pendapat para pakar atau ahli sewaktu menjawab tentang terkait elemen. Elemen-elemen yang dipilih dalam melakukan analisis kelembangaan ini merupahkan elemen yang berperan secara dominan dalam menentukan keberhasilan tujuan (Mangkunjaya, 2014). ISM adalah pemodalan yang menggamabarkan hubungan spesifik antar variabel, struktur menyeluruh dan memliki output berupa model grafis berupa kuadran dan level variabel.

Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa hasil analisis kelembangaan dengan menggunakan metode ISM ini adalah elemen yang berperan secara dominan dalam pengembangan usahatani tembakau berbasis agribisnis Desa Parenring Kecamatan Lilirilau.

Hasil penelitian *Interpretive Struktural Modeling* (ISM) menujukkan tentang startegi dalam pengembangan usahatani tembakau Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa dari 14 sub elemen 12 di antaranya merupahkan program yang perperan penting dalam strategi pengembangan usahatani tembakau Desa Parenring Kecamatan Lilirilau dan 2 di antaranya di posisi dependet yang daya dorongnya lemah dan sebaliknya dan ketergantunganya terhadap sub elem lainnya kuat.

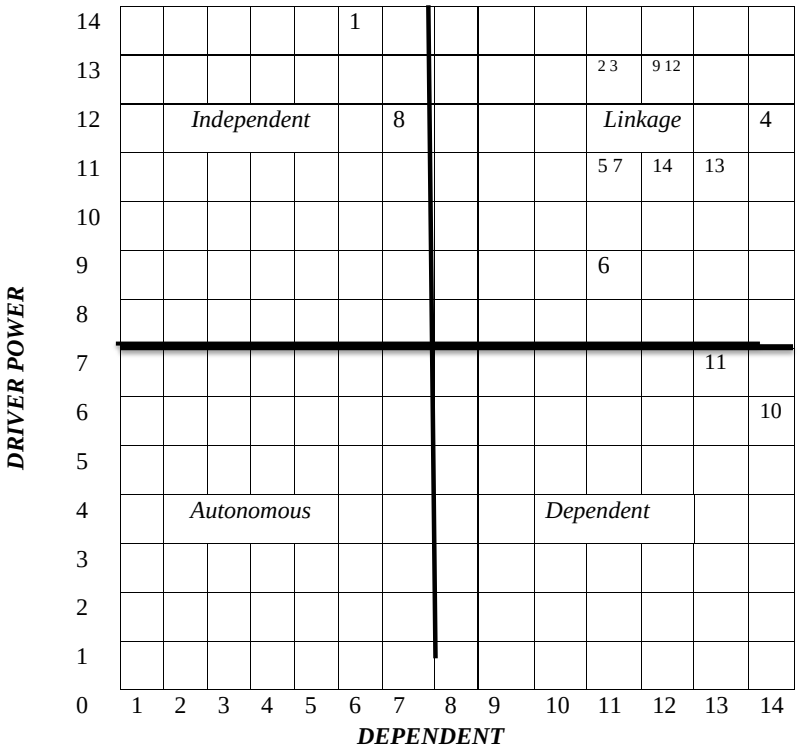
Perbandingan nilai *Driver Power* (DP) dan *Dependent* (D) strategi dalam pengembangan usahatani tembakau usahatani tembakau berbasis agribisnis di Desa Parenring Kacamatan Lilirilau. Hasil analisis ISM Menunjukan bahwa dari 14 su elemen ada 2 di posisi *Independent*. 10 berada di posisi *Linkkage* yaitu daya doronng terhadap program kuat dan ketergantungan terhadap sub elemen yang lain juga kuat. dan 2 diantaranya berada posisi *dependent* yang dimana daya dorongnya terhadap program lemah dan sebaliknya dan ketergantunganya terhadap sub elemen kuat.Dapat di lihat pada Tabel 20 sebagai beriku:

Tabel 20. Perbandingan bobot DP-D starategi dalam pengembangan usahatani tembakau berbasis agribisnis di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau

Posisi	Sub Elemen	Bobot	
		DP	**D**
Independent	1. Peningkatan Pembibitan tembakau(A1)	1,00	0,42
	2. Teknik Budidaya tanaman(A8)	0,85	0,5
	Rata-rata	**0,92**	**0,46**
Linkage	1. Peningkatan Produktivitas(A2)	0,92	0,78
	2. Pengendalian Hama(A3)	0,92	0,71
	3. Peningkatan sarana Produksi(A9)	0,92	0,85
	4. Pengembangan sektor pemasaran(A12)	0,92	0,85
	5. Pengembangan Akses Permodalan(A4)	0,85	1,00
	6. Peningkatan peran penyuluhan (A5)	0,78	0,78
	7. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani(A7)	0,78	0,78
	8. Pengembanga teknologi usahatanI (A13)	0,78	0,92
	9. Pengembangan teknologi pascapanen (A14)	0,78	0,85
	10. Dukungan pemerintah/ Bantuan pemerintah (A6)	0,64	0,78
	Rata-rata	**0,82**	**0,82**
Dependent	1. Penstabilan Harga(A11)	0,5	0,92
	2. Pengembangan skala rumah tangga(A10)	0,42	1,00
	Rata-rata	**0,46**	**0,96**

Perbandingan nilai *driver Power* dan *dependent* strategi yang dapat di terapkan dalam pengembangan tembakau yang di gambar kan dalam bentuk diagram dapat di lihat pada gambar 5 sebagai berikut

Posisi strategi dalam pengembangan usahatani tembakau di lihat pada gambar 7 sebagai berikut:



Keterangan :
A1. Peningkatan pembibitan tembakau
A2. Peningkatan produktivitas
A3. Pengendalian hama
A4. Pengembangan akses permodalan
A5. Peningkatan peran penyuluhan
A6. Dukungan pemerintah/ Bantuan pemerintah
A7. Peningkatan pengetahuan dan pengetahuan petani
A8. Teknik budidaya tanaman
A9. Peningkatan sarana produksi
A10. Pengembangan usaha skala rumah tangga
A11. Penstabilan harga
A12. Pengembangan sektor pemasaran
A13. Pengembanga teknologi usahatanI
A14. Pengembangan teknologi pascapanen

Gambar 1. Matriks DP-D posisi strategi yang diterapkan dalam pengembangan usahatani tembaka

Pembahasan

Kendala Yang Dihadapi Para Petani Tembaku

1. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga adalah gejala atau keadaan yang menunjukkan turun naiknya harga dan sebagainya yang berlaku dari sehari atau dari satu periode ke periode lainnya, perubahan (harga tersebut) karena pengaruh permintaan dan penawaran.

Fluktuasi harga pada dasarnya terjadi akibat ketidak-seimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas tembakau permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika terjadi kelebihan pasokan

maka harga tembakau akan menurun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan maka harga tembakau akan naik.

Harga tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau sangat berfluktuasi dimana selisih harga mulai Rp.150.000 – Rp. 400.000/16kg dan sekarang harga tembakau sekitar Rp.350.000/16kg.

2. Daya Tahan Tembakau Rendah

Tembakau memiliki daya tahan rendah pada saat musim penghujan tiba karena akan mengalami pembusukan, daun tembakau mengalami pembususkan apabila kandungan air yang tinggi maka tembakau akan membusuk, sehingga daun tembakau yang sudah membusuk tidak dapat di produksi sehingga petani mengalami kerugian yang sangat besar.

Seperti yang diketahui bahwa produk pertanian dari petani khususnya komoditas hortikultura mempunyai sifat mudah membusuk apabila kandungan airnya tinggi atau tidak bias tahan lama apa bila sudah musim penghujan.

Di Kecamatan Lilirilau yang sudah panen, terkadang melakukan pemanenan sebelum tiba musim penghujan. Hal Ini mengakibatkan masih ada daun tembakau belum siap untuk dipanen tapi harus dipanen karena akan lebih merugikan petani apabila sudah tiba musim penghujan.

3. Jumlah Pembeli Tembakau Menurun

Jumlah pembeli tembakau juga merupahkan kendala para petani di Desa Parenring karena apabila musim panen tiba dan tembakau sudah kering dan akan segera di jual tapi penjual tidak ada sehingga tembakau sudah yang kering harus selalu dalam ruang terbuka. Apabila tembakau sudah kering yang sudah kasih masuk dalam karung dalam waktu yang lama akan mengalami kerusakkan

Posisi Program Strategi Pengembangan Usahatani tembakau

1. Program pengembangan Diposisi *Independent*

Posisi pertama yang ada di sektor *Independet* adalah peningkatan pembibitan tembakau (A1) dapat dilihat pada gambar 7, yang mana strategi ini merupahkan program prioritas yang harus di perhatikan oleh pemeritah baik dinas pertanian maupun Dina Perindustrian dan Perdangangan. Dapat di lihat pada Tabel 17 bahwa para petani sangat membutuhkan sarana produksi dalam hal ini pembibitan tembakau. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembibitan tembakau yaitu tidak hanya satu dan dua orang yang melakukan pembibitan tembakau.

Posisi kedua yang ada di sektor *independet* adalah teknik budidaya tembakau. Teknik budidaya tembakau merupahkan startegi yang sangat penting dalam peningkatan produksi tanaman tembakau karena segala aktivitas budidaya di lakukan yaitu mulai pembibitan, pengolahan lahan, penyemaian, pemeliharan, penanaman, dan panen. pengelolahan budidaya yang baik dan benar dapat meningkatkan produksi tanaman tembakau di Kecamatan Lilirilau

2. Program Pengembangan Diposisi *Linkage*

Posisi pertama yang ada di sektor *Linkage* adalah Peningkatan Produktivitas merupahkan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman tembakau.Hal ini peningakatan produktivitas adalah kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman yang baik. Dapat dilihat pada Tabel 15 bahwa pengembangan teknologi usahatani sangat dibutuhkan para petani. Tentu, peningkatan produktivitas pertanian sangat erat kaitannya dengan penerapan teknologi usahatani. Teknologi dapat membantu petani mengoptimalkan proses pertanian, meningkatkan efisiensi, dan menghasilkan hasil produk yang berkualitas..

Posisi kedua yang ada pada *Lingkage* adalah Pengendalian Hama dalam sistem pengendalian hama dan penyakit merupakan suatu usaha untuk mengontrol pupulasi hama dan organisme penyebab kerusakan dan penyakit pada tanaman. Kegiatan pengendalian merupakan kegiatan yang harus dalam budidaya tanaman karena dapat meningkatkan produksi tanaman tembakau di Kecamatan Lilirilau.

Posisi ketiga yang ada pada *Lingkage* adalah Peningkatan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 17 bahwa peningkatan sarana produksi sangat dibutuhkan karena sarana produksi pertanian merupakan salah satu program strategi yang harus diperhatikan oleh pemerintah

karena memegang peran penting dalam peningkatan produksi tembakau. Penerapan sarana produksi dapat memberikan hasil yang baik bagi pertanian.Sarana produksi dapat di kembangkan dengan pengetahuan yang ada. sarana produksi meliputi bibit, pupuk, pestisida.

Posisi ke empat yang ada pada *Lingkage* adalah pengembangan sektor pemasaran yang dimana strategi ini merupakan program yang harus diperhatikan oleh pemerintah baik dinas pertanian maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dapat dilihat pada Tabel 12 bahwa fluktuasi harga menjadi kendala yang dihadapi para petani.Perkembangan sektor pemasaran merupakan hal yang penting bagi perekonomian rumah tangga.

Posisi ke lima pada *Lingkage* adalah pengembangan akses permodalan merupahkan startegi yang sangat penting dalam peningkatan usahatani tani tembakau di Kecamatan lilirilau ,karena dimana akses permodalan ini dapat membantu petani untuk melakukan usahatani.

Posisi ke enam yaitu peningkatan paran penyuluhan, merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan bagi kelompok tani di Mamminasa Deceng di Desa Parenring. Penyulu pertanian merupakan pihak yang berhubungan langsung terhadap petani, yang dimana penyuluh menyiapkan, melaporkan, melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi kegiatan petani, kelompok tani, maupun sejenisnya.

Posisi ke tujuh yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani merupahkan Salah satu sektor penting yang harus ditingkatkan dalam lingkup petani, dapat dilihat pada Tabel 13 dan Tabel 14 bahwa petani membutuhakan keterampilan baik dari cara budidaya , Pemanenan bahkan sampai ke pascapanen demi mengupayakan pengembangan wawasan petani tembakau yang benar-benar terarah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pembudidayaan tanaman tembakau dan melibatkan penyuluh dalam bentuk pemberian wawasan ke petani berupa pembinaan, pendampingan dan pelatihan.

Posisi ke Delapan yaitu pengembangan teknologi usahatani dapat dilihat pada tabel 15 bahwa pengembangan teknologi usahatani sangat dibutuhkan karena menjadi salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dalam bercocok tanam, adalah ketersedian alat pertanian baik ukuran kecil maupun besar. Seiring perkembangan teknologi terciptanya alat pertanian modern yang memudahkan para petani dalam mengolah pascapanen.

Posisi ke Sembilan yaitu pengembangan teknologi pascapanen dapat dilihat pada table 16 bahwa Pengembangan teknologi pascapanen dibutuhkan karena merupakan suatu perangkat yang penting dalam upaya peningkatan kualitas penanganan dengan tujuan mengurangi susut karena penurunan mutu tembakau karena kondisi yang tidak cocok atau rendahnya daya tahan tembakau apa bila musim penghujan.

Posisi ke sepuluh yaitu dukungan atau bantuan pemerintah sangat di butuhkan karena dapat membantu petani dalam bibit, pupuk, mesin potongan, dan tempat pengeringan.

3. Program Pengembangan diposisi *dependent*

Hasil analisis ISM menunjukkan bahwa ada dua sub elemen yang berada diposisi Dependent seperti yang tertera pada gambar 7 yaitu Penstabilan Harga,Pengembangan usaha industry skala rumah tangga

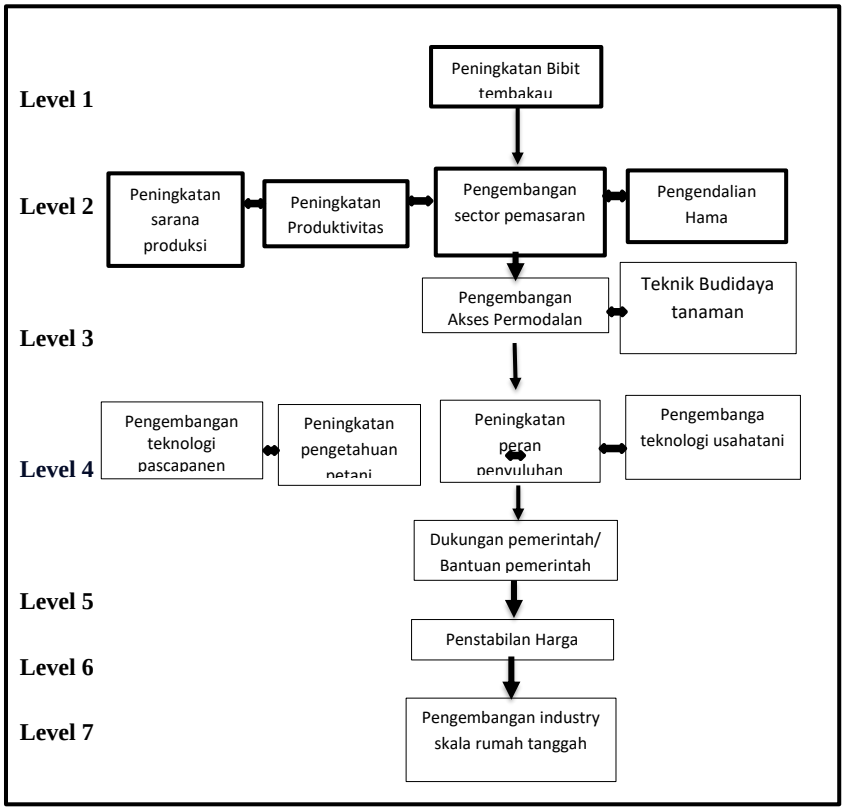
Posisi pertama yaitu penstabilan harga yang mana berada di posisi *dependent* ini merupagkan dorongan terhadap strategi pengembangan sangat lemah tetapi ketergantungan terhadap sub-elemen sangat kuat , karena dimana harga tembakau sering kali mengalimi penurunan yang derastis yaitu Rp 150.000/16kg sehingga petani mengalami kerugian, Harga biasa stabil apa bila semua sub elemen yang ada diposisi *Independent* dan *Linkage* itu di perbaiki atau di tingkatkan.

Posisi ke dua yaitu pengembangan usaha industry skala rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 11 bahwa petani membutuhkan, akan tetapi posisi ini petani masih ada yang belum mengetahui bahkan tidak tau apa itu usaha industri skala rumah tangga, karena minimnya pengatahuan petani dan tidak adanya pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah.

Model Struktural Program Stategi Yang Perlu Dilakukan Dalam Strategi Pengmbangan Usahatani Tembakau Berbasisv Agribisnis Desa Parenring Kecamatan Lilirilau

Berdasarkanhasil analisis ISM, keterlibatan sub elemen dalam peningkatan produksi tanaman tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau, menunjukan perbandingan level yang sesuai dengan *bobot driver power* paling besar (DP = 1,00). Sub elemen di level 1 adalah sub elemen dengan bobot *driver power* paling besar (DP = 1,00).

Sub elemen yang bera pada level 1 peningkatan pembibitan tembakau, yang berada pada level 2 yaitu pengembangan sector pemasaran, pengendalian hama, peningkatan produktivitas dan peningkatan produksi. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 8. Sebagai berikut:



Gambar 2.Model Struktural Program Strategi yang Perlu Dilakukan untuk Strategi Pengembangan Usahatani Tembakau Berbasis Agribisnis di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau

Berdasarkan gambar 8 atas, level yang sesuai dengan analisis *Interpretative Structural Modelling* menjelaskan tingkat level yang ada pada RM (*Reachapability Matrix*). Garis tunjuk dari level 1 sampai 7 menjelaskan terkait hubungan tingkatan yang berlaku dalam metode analisis. Ada penjelasan sub elemen sebagai berikut:

1. Pada level 1 strategi yang perlu diteerapkan dalam pengembangapn usahatani tembakau berbasis Agribisnis yaitu (1) Peningakatan pembibitan tembakau dengan bobot *driver power* (DP=1,00 dan D=0,42)

2. Pada level 2 terdapat 4 stategi yaitu (1)peningkatan produktivitas dengan bobot *driver power* (DP=0,92 dan D=0,78) (2)pengendalian hama (DP=0,92 dan D=0,71) (3)peningkatan sarana produksi dengan bobot *driver power* (DP=0,92 dan D=0,85) (4)pengembangan sektor peasaran dengan bobor *driver power* (DP=0,98 dan D=0,85)
3. Pada level 3 terdapat 2 strategi yaitu (1)pengembangan akses permodalan dengan bobot *driver power* (DP=0,85 dan D=1,00) (2) teknik budidaya tanaman dengan bobot *driver power* (DP=0,85 dan D=0,5)
4. Pada level 4 terdapat 4 strategi yaitu (1)peningkatan peran penyuluhan dengan bobot *driver power* (DP=0,78 dan D=0,78) (2) peningkatan pengetahuan petani dengan bobot *driver power (*DP=0,78 Dan D=0,78) (3)pengembangan teknologi usahatani dengan bobot *driver power* (DP=0,78 dan D=0,92) (4)pengembangan teknologi pascapanen dengan bobot *driver power* (DP=0,78 dan D=0,85)
5. Pada level 5 terdapat 1 strategi yaitu (1) dukungan dan bantuan pemerintah dengan bobot *driver power* (DP=0,64 dan D=0,78).
6. Pada level 6 terdapat 1 strategi yaitu (1)penstabilan harga dengan bobot *driver power* (DP=0,5 dan D=0,92).
7. Pada level 7 terdapat 1 strategi yaitu (1) pengembangan usaha skala industry rumah tangga dengan bobot *driver power* (DP=0,42 dan D=1,00).

D. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang strategi pengembangan usahatani tembakau berbasis agribisnis di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dengan menggunakan metode *Interpretative Structural Modeling* (ISM), maka dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kendala yang di hadapi petani tembakau di Kecamatan Lilirilau adalah fluktuasi harga, daya tahan tembakau rendah apabila musim penghujan dan menurunya jumlah pembeli tembakau.
2. Program strategi yang dapat di terapkan dalam pengembangan usahatani tembakau berbasis agribisnis adalah peningkatan pembibitan tembakau, teknik budidayan tanaman, peningkatan produktivitas, pengendalian hama, peningkatan sarana produksi, pengembangan sektor pemasaran, pengembangan akses permodalan, peningkatan paran penyuluhan, peningkatan pengetahuan petani, pengembangan teknologi usahatani, pengembangan teknologi pascapanen.Diantara dua belas program tersebut ada satu program kunci yaitu peningkatan pembibitan tembakau

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto, D. (2021). Sejarah tembakau nusantara: candu, perkebunan, dan industri.Kompaspedia.Kompas.Id.https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-tembakau-nusantara-canduperkebunan-dan-industri. Diakses tanggal 20 september 2023 pukul 20.00 WITA.

assauri, Sofjan. 2016. Strategic Management: Sustainable Competitive

Badan Pusat Statistika.2013. Kecamatan dalam angka 2013.

Fransiskus Paloba. 2019. Penerapan *Interpretative Struktural Modeling* (ISM)dalam penentuan elemen pelaku pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah menuju pertanian berkelanjutan di kabupaten Merauke

Hardanis, A.N.H dan Poerwono, D. (2013). Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung.

Haryono, N. 2011. Teknis budidaya tembakau. Diakses November 2023

Herminingsih, Hesti. 2014. “Hubungan Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim Dengan Produktivitas Tembakau Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kabupaten Jember.” Universitas Terbuka Jember https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1386

https://www.sci.ui.ac.id/pakar-ekofisiologi-tumbuhan-fmipa-ui-sebut-tembakau-dapat-dimanfaatkan-sebagai-energi-alternatif-ramah-lingkungan-hingga-produk-olahan-kertas/

Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, 2014. Teori Pengembangan Surabaya.Jakarta

Kasnandar, Feri. 2011. Kimia Pangan. Komponen Pangan. PT. Dian Rakyat.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2023. Dukung industry Fhasil tembakau.https://www.kemenkeu.go.id/informasipublik/publikasi/berita-utama/Pemerintah-Tetapkan-Aturan-Aglomerasi- Pabrik-HT

Kholil, Eriyatno, Sutjahyo SH.2008.Pengembangan Model Kelembangaan Pengelola Sampah Kota Medan dengan Metode ISM (Interpretative Structural Modeling).

Luntungan.A.Y. 2012.Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Tomat ApeldiKecamatan Tampaso Kabupaten Minahasa. Jurnal PembangunanEkonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)

Makmur Sianipar. 2012. Penerapan *Interpretative Struktural Modeling* (ISM) dalam penentuan elemen pelaku dalam pengembangan kelembagaan sistem bagi hasil petani kopi dan agroindustri kopi.

Marimin. 2004. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Grasindo. Jakarta

Marimin.2004.*Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan: Kreteria Majemuk*. Jakarta

Mulyana, I., 2014. Definisi Pertanian dan 5 Subsistem Agribisnis. Artikel. http://numpuktugas.blogspot.co.id/2014/10/defenisi-pertanian-dan-5- subsistem.html

Ningsih, Kustiawati. 2017. "Produksi Dan Pendapatan Petani Tembakau Madura:Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim." Universitas Islam Madura.

Pasaribu, H.A.M. 2012. Pencanaan & Evaluasi Proyek Agribisnis Konsep dan Aplikasi.

Rahman, A. A., 2011. *Hitam Putih Tembakau.* Depok: FISIP IU PRESS.

Saragih Bungaran, 2004. Kuliah Tamu Perkembangan Mutakhir Pertanian Indonesia dan Agenda Pembangunan Ke Depan. Universitas Brawijaya. Malang

Sari, D. P., & Yusniar, M. (2014). Prinsip-prinsip Bisnis. Bogor: Rizeva Utama.

Sieva, A., 2015. Pengertian dan Konsep Agribisnis Pertanian.

Sitompul (2013), dengan judul penelitian "Strategi Pengembangan Agroindustri Salak".

Sudianto rosid Endang, 2023, usahatani tembakau Virginia di Nusa Tenggara Barat.

Suratiyah. Ken. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi.Jakarta : PenebarSwada